

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Itik merupakan ternak monogastrik yang dapat dimanfaatkan daging dan telurnya untuk dikonsumsi manusia. Ternak itik di Indonesia merupakan salah satu jenis unggas lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil telur yang berguna untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Telur merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki kandungan gizi yang paling lengkap dan mempunyai asam amino esensial yang paling tinggi jika dibandingkan dengan hasil ternak lainnya. Menurut Srigandono (1991) dalam Tumanggor (2017) populasi itik tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, maka itik dikenal dengan nama menurut daerah atau lokasi asal berkembangnya. Nama tersebut adalah itik Tegal berasal dari Jawa Tengah, itik Mojosari berasal dari Jawa Timur, itik Bali berasal dari Bali, dan itik Alabio berasal dari Kalimantan.

Telur itik menyumbang 16,5 % dari total produksi telur nasional sebesar 1.602.000 ton pada tahun 2013 (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014). Data statistik peternakan Dinas Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2014), menunjukkan bahwa produksi telur itik di Propinsi DIY tahun 2013 sebanyak 3.366,6 ton/tahun atau 10,99% dari total produksi telur di DIY sebanyak 30.612,02 ton. Kabupaten Bantul menyumbang produksi telur itik secara 35,39% dari total produksi telur di Provinsi DIY.

Peningkatan akan kebutuhan protein hewani sejalan dengan peningkatan kesejahteraan dan jumlah penduduk. Salah satu sumber protein hewani yang memiliki kemudahan dalam pemeliharaan yaitu ternak unggas, sehingga menjadi pilihan masyarakat, selain itu harganya juga relatif murah dibandingkan sumber protein lainnya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih memilih mengkonsumsi sumber protein hewani dari produk ternak unggas.

Telur merupakan bahan pangan hasil ternak unggas yang memiliki sumber protein hewani yang memiliki rasa lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi (Irmansyah dan Kusnadi, 2009). Telur sebagai bahan pangan mempunyai banyak kelebihan misalnya, kandungan gizi telur yang tinggi, harganya relatif murah bila dibandingkan dengan bahan sumber protein lainnya (Idayanti dkk., 2009 dalam Djaelani, 2016). Disisi lain telur mudah mengalami penurunan kualitas yang disebabkan oleh kerusakan secara fisik, serta penguapan air, karbondioksida, ammonia, nitrogen, dan hidrogen sulfida dari dalam telur (Muchtadi dkk., 2010).

Salah satu jenis unggas yang umum dipelihara dan memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi masyarakat, yaitu itik. Semakin meningkatnya permintaan telur akhir-akhir ini merupakan pengaruh dari pola konsumsi masyarakat yang semakin berubah dan semakin menyadari betapa pentingnya mendapatkan makanan yang bergizi. Telur itik mengandung protein yang tinggi, memiliki cita rasa yang enak dan umumnya disukai masyarakat. Rahayu (2003) menyebutkan bahwa telur banyak dikonsumsi dan diolah menjadi produk olahan lain karena memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap. Kandungan protein pada telur terdapat pada putih telur dan kuning telur.

Secara umum telur unggas terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kulit telur (*egg shell*) dengan bobot sekitar 11% putih telur (*albumin*) dengan bobot sekitar 58%, kuning telur (*yolk*) dengan bobot sekitar 31%. Kandungan nutrisi tiap jenis telur berbeda-beda. Menurut Coutts dan Wilson (2007), sebutir telur kurang lebih mengandung energi 313 kilojoules yang 80% berasal dari kuning telur. Kandungan nutrisi sebutir telur terdiri dari 6,3 g protein, 5,0 g lemak (termasuk di dalamnya 0,21 g kolesterol), dan 0,6 g karbohidrat.

Faktor kualitas telur dibagi menjadi dua yaitu faktor kualitas eksterior yang meliputi warna, bentuk, tekstur, keutuhan, kebersihan kerabang. Faktor interior meliputi keadaan putih telur yaitu kekentalannya, bentuk kuning telur yaitu tidak ada noda pada putih maupun kuning telur (Umar dkk., 2000 dalam Purwaningsih dkk., 2016).

Kualitas telur ditentukan oleh beberapa hal, antara lain faktor keturunan, kualitas pakan, sistem pemeliharaan, iklim dan umur telur (Suprapti, 2002). Kualitas telur secara keseluruhan ditentukan oleh kualitas isi telur dan kualitas kulit telur (Sudaryani, 2003). Kualitas isi telur ditentukan oleh rongga udara, kuning telur dan putih telur. Kualitas isi telur dapat dikategorikan baik jika rongga udara kecil, tidak terdapat bercak darah atau bercak lainnya, belum pernah dierami yang ditandai dengan tidak adanya bercak calon embrio, kondisi putih telurnya kental dan tebal, serta kuning telurnya tidak pucat. Untuk menentukan kualitas isi telur ini dapat dilakukan dengan peneropongan cahaya atau alat teropong khusus. Selanjutnya, kualitas telur bagian luar (kulit telur) dapat dikatakan baik dengan kebersihan kulit telur, kondisi kulit telur dan bentuk telur. Hendaknya kulit telur

bebas dari kotoran karena hal ini juga dapat menyebabkan mikroorganisme dari kotoran dapat masuk kedalam isi telur melalui pori-pori kulit telur dan dapat merusak kualitas isi telur. Bentuk telur yang baik adalah proporsional tidak terlalu lonjong dan juga tidak terlalu bulat.

Kualitas telur juga ditentukan oleh cara pemeliharaan dan pakan yang dikonsumsi oleh itik. Pakan mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas produk ternak. Pakan yang digunakan apabila berkualitas baik dan mencukupi kebutuhan nutrisi ternak maka telur yang dihasilkan juga akan berkualitas baik.

Peternakan itik di Indonesia berawal dari sistem berpindah dan sistem kandang terapung. Dalam hal ini sistem pemeliharaan ekstensif masih besar peranannya. Pada sistem ini, semua aktivitas itik diserahkan pada itik itu sendiri. Peternak hanya mengawal dan mengarahkan itik ketempat yang banyak makanan, tetapi apa yang dimakan tidak jadi perhatian. Mulai dari sisa panen padi hingga bangkai ikut dimakan. Hal-hal semacam ini menyebabkan produksi itik sangat rendah, karena cara pemeliharaannya kurang intensif (Rasyaf, 1996 dalam Sari dkk., 2012).

Secara garis besar sistem pemeliharaan itik di Kabupaten Bantul dibedakan menjadi dua, yaitu pemeliharaan secara ekstensif dan intensif. Pemeliharaan dengan sistem ekstensif dilakukan dengan cara itik diumbar di areal persawahan yang sedang panen pada pagi dan sore hari untuk mencari makan sendiri. Lokasi penggembalaan berpindah-pindah dari kecamatan satu ke kecamatan yang lain tergantung lokasi panen yang tersedia. Sistem pemeliharaan intensif dilakukan

dengan cara itik tetap berada di kandang dan disediakan pakan berupa konsentrat, jagung, nasi aking, atau limbah rumah makan (Susetyo, 2015 dalam Anwar, 2018).

Kandang itik sistem terkurung atau disebut juga kandang itik sistem intensif, sudah banyak digunakan dan mulai berkembang di Indonesia. Pada cara ini itik dipelihara terus menerus di dalam kandang, tidak ada itik yang dikeluarkan dari kandang, sepanjang hari dan sepanjang malam itik tersebut tetap berada di dalam kandang. Sistem kandang lainnya adalah kandang itik sistem pekarangan dan kandang itik sistem battery merupakan kandang itik berkotak-kotak, mirip dengan kandang ayam ras, hanya bedanya lebih besar dari pada kandang battery pada ayam. Sistem ini masih belum berkembang di Indonesia dan baru dalam tahap penelitian (Rasyaf, 1996 dalam Sari, 2012).

Pemeliharaan dengan sistem secara ekstensif (dilepas) mengalami permasalahan dalam mempertahankan produksinya, karena pakan yang dikonsumsi sangat tergantung dengan pakan alami yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian Harifuddin (2008) dalam Sari (2012), ternak itik yang dipelihara secara berpindah pindah tidak dapat mempertahankan produksinya sepanjang tahun. Ini terjadi karena ada masa paceklik (tidak ada panen padi) selama kurang-lebih dua bulan, sehingga peternak pada saat tersebut mengalami kerugian yang besar, karena itik yang dipelihara tidak menghasilkan telur. Ternak itik yang dipelihara secara intensif bertelur secara kontinyu jika dibandingkan dengan yang dipelihara secara ekstensif, karena pakan buatan yang merupakan produksi

pabrikasi telah tersedia. permasalahan yang dihadapi oleh peternak tersebut adalah harga pakan yang tinggi, menyebabkan peternak tidak mampu membeli.

Kelemahan sistem tradisional atau ekstensif itu diperbaiki oleh peternak dengan kesadaran yang tidak disengaja, karena beternak itik dengan ratusan itik berpindah dari satu tempat ketempat lain kini sudah tidak memungkinkan lagi. Sistem beternak terkurung mulai menjadi perhatian peternak itik (Rasyaf, 1996 dalam Sari, 2012).

Awalnya, pemeliharaan itik oleh peternak menggunakan sistem ekstensif, yaitu itik yang digembalakan terus menerus di areal persawahan dengan mengandalkan pakan yang tersedia di sawah. Sistem pemeliharaan ini cukup penting sebagai lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan yang mempunyai kemampuan dan modal terbatas. Namun, penggunaan lahan persawahan yang semakin intensif dan diikuti dengan penggunaan pestisida, maka sistem pemeliharaan itik saat ini mulai banyak menggunakan sistem intensif, yaitu sistem pemeliharaan itik didalam kandang secara terus menerus yang seluruh kebutuhan pakannya disediakan oleh peternak sehingga memudahkan dalam mengawasi dan menangani itiknya. Pemeliharaan secara semi intensif juga sudah banyak dilakukan oleh peternak di pedesaan. Pemeliharaan ini biasa dilakukan saat musim panen (Setioko dkk.,2000 dalam Tumanggor).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas telur itik dengan pola pemeliharaan intensif (terkurung) dan ekstensif (digembalakan) terhadap kualitas telur itik.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kualitas telur dari pemeliharaan intensif dan ekstensif, selain itu, untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu peternakan.